
Pola Komunikasi Dalam Program Pengendalian Penyakit Tuberkulosis Pada Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi

Tina Asmara¹, Maya May Syarah², Susilowati³

^{1) s/d 3)}Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail: tinaasmara81@gmail.com¹; maya.mms@bsi.ac.id²; susilowati.ssi@bsi.ac.id³

Article History

Received:

Revised:

Accepted:

***Abstract:** Tuberculosis (TB) is one of the top ten causes of death worldwide and is the leading cause of death from infectious agents. The high incidence of Tuberculosis in Indonesia is largely due to the lack of public understanding or knowledge about the disease. Although various educational efforts have been made, the level of public knowledge is still low and special and effective communication patterns are needed so that information about Tuberculosis can be well received by the community. The purpose of this study was to determine the communication patterns used in the Tuberculosis (TB) disease control program at the Penabulu Consortium of STPI IU Bekasi Regency. The method used in this research is descriptive qualitative method, this method provides an in-depth and detailed description of the research question through data collection and analysis. The results of this study indicate that the communication pattern used in the TB disease control program at the Penabulu STPI Consortium is group communication. Group communication patterns provide extensive education to the public about TB disease using the form of direct socialization, communicators in group communication patterns are cadres as a distributor of information about Tuberculosis Prevention Therapy (TPT), conveying information with visual media such as projectors and flip sheets to the public and patients.*

Keywords: *Tuberculosis
Disease Control,
Communication Patterns,
Group Communication*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting. Komunikasi menjadi sarana untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh tiap individu. Komunikasi juga berguna untuk memperluas ide dan gagasan yang dimiliki seseorang sehingga suatu individu atau kelompok mendapatkan informasi dan pengetahuan tersebut. Komunikasi bermanfaat bukan hanya untuk masalah politik tetapi sangat penting untuk masalah kesehatan. Saat ini

Tuberkulosis (TBC) adalah satu dari banyaknya penyebab kematian yang tinggi di dunia. Secara global, diperkirakan 10,6 juta orang menderita TBC (dengan rentang 9,8-11,3 juta). Di antara mereka, sekitar 1,4 juta orang (rentang 1,3-1,5 juta) meninggal akibat TBC tanpa HIV, dan 187.000 orang (rentang 158.000–218.000) di antaranya meninggal dengan HIV-positif.

Komitmen global untuk mengakhiri Tuberkulosis tercermin dalam Strategi eliminasi TBC yang bertujuan untuk menurunkan insidensi Tuberkulosis sebesar 80% dan kematian akibat TBC hingga 90% di tahun 2030.(Kemenkes RI, 2022).

Tingginya kasus Tuberkulosis di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini. Meskipun berbagai upaya edukasi telah dilakukan, tingkat pengetahuan masyarakat masih rendah dan diperlukan pola komunikasi khusus serta efektif agar informasi mengenai Tuberkulosis dapat dicerna dan diterima baik oleh masyarakat. Dalam mendukung komitmen Indonesia untuk eliminasi TBC pada tahun 2030, Principal Recipient Konsorsium Komunitas Penabulu Stop TB Partnership Indonesia (STPI) Kabupaten Bekasi, pemerintah, universitas, dan berbagai pihak terkait untuk menginisiasi Program Kolaborasi Nasional Multi Stakeholder, gerakan bersama mempercepat eliminasi TBC di Indonesia sebelum tahun 2030.(Selaksa & Nusantara, 2023).

Melalui pola komunikasi masyarakat akan diberikan edukasi dan persuasif dalam bentuk sosialisasi atau penyuluhan, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk memelihara kesehatan dan mendorong praktik hidup bersih dan sehat. Pola komunikasi yang efektif mencerminkan interaksi antar berbagai komponen komunikasi. Proses ini dapat terjadi dalam bentuk komunikasi satu arah atau dua arah. Komunikasi yang berlangsung satu arah sering dianggap tidak efektif karena hanya melibatkan satu pihak yang aktif berbicara sementara pihak lain bersikap pasif. Sebaliknya, komunikasi dua arah adalah diskusi yang berkesinambungan, di mana kedua belah pihak saling berkomunikasi dan mendengarkan. Hal ini menciptakan interaksi yang lebih aktif dan dinamis.(Wear et al., 2023).

Berdasarkan wawancara diawal dengan Vita Yuliana selaku Staf Program Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi, ternyata pola komunikasi sudah diterapkan akan tetapi belum efektif karena kasus Tuberkulosis (TBC) masih tinggi di Kabupaten Bekasi. Maka dari itu dibutuhkan pola komunikasi yang lebih efektif supaya tujuan tersebut dapat tercapai dengan maksimal dan baik. Maka dari itu diharapkan bisa membantu mengurangi masalah Tuberkulosis yang semakin meningkat. Pola komunikasi dirancang harus bersifat edukatif dan persuasif, dengan tujuan memberikan pemahaman yang mendalam dan mengajak partisipasi aktif masyarakat untuk lebih peduli terhadap bakteri penyakit di sekitar mereka.

Keefektifan komunikasi pada program pengendalian penyakit Tuberkulosis merupakan penjabaran perlunya pola komunikasi dan koordinasi untuk mencapai tujuan akhir yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi yang dijelaskan oleh Harold D. Lasswell, yang menyatakan bahwa untuk menjelaskan secara komprehensif pola komunikasi atau memberikan gambaran yang akurat tentang proses komunikasi, kita perlu menjawab pertanyaan "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*" (siapa mengatakan apa dengan cara apa kepada siapa dengan efek bagaimana).(Sari & Farid, 2021).

LANDASAN TEORI Komunikasi

Komunikasi, atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "*communication*", berasal dari kata Latin "*communicatio*", yang berarti berbagi atau memiliki makna yang sama. Secara umum, komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, atau pesan antara dua pihak atau lebih dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama. Menurut teori Harold D. Lasswell, proses komunikasi dimulai dengan pengirim pesan (*sender*) yang menyampaikan pesan (*message*) melalui media (*medium*) tertentu. Pesan tersebut kemudian diterima oleh penerima pesan (*receiver*), yang mana penerima pesan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada pengirim pesan. Umpan balik ini penting karena memungkinkan pengirim pesan untuk menilai sejauh mana pesan yang disampaikan telah dipahami atau diterima oleh penerima pesan. (Syahputra & Sariwati, 2021).

Secara konseptual, Rogers dan Kincaid mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana dua orang atau lebih saling bertukar informasi dengan tujuan mencapai pemahaman yang mendalam satu sama lain. (Mucharam, 2022).

Pandangan lain disampaikan oleh Ruben dan Stewart, yang mendefinisikan komunikasi manusia sebagai proses di mana individu dalam berbagai konteks hubungan (baik itu interpersonal, kelompok, organisasi, atau masyarakat) menciptakan dan memanfaatkan informasi untuk berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan sekitar. (Mucharam, 2022).

Pola Komunikasi

Menurut Lasswell, pola komunikasi dapat dijelaskan melalui lima pertanyaan dasar yang menggambarkan elemen-elemen utama dalam proses komunikasi, yaitu "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*" (siapa mengatakan apa dengan cara apa kepada siapa dengan efek bagaimana). (Sari & Farid, 2021).

1. *Who* (Siapa): Siapa yang menyampaikan pesan? Ini merujuk pada pengirim atau komunikator yang bertanggung jawab untuk menciptakan dan mengirimkan pesan.
2. *Says What* (Mengatakan Apa): Apa yang dikatakan? Ini merujuk pada isi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator.
3. *In Which Channel* (Melalui Saluran Apa): Dengan apa media pesan disampaikan? Ini merujuk pada medium atau saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti media cetak, televisi, radio, internet, dll.
4. *To Whom* (Kepada Siapa): Kepada siapa pesan ditujukan? Ini merujuk pada penerima atau audiens yang menjadi target dari pesan tersebut.
5. *With What Effect* (Dengan Efek Apa): Apa dampak atau efek dari pesan tersebut? Ini merujuk pada hasil atau efek yang dihasilkan dari proses komunikasi, seperti perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku pada penerima. (Sari & Farid, 2021)

Menurut Andrik Purwasito, pola komunikasi mengacu pada cara individu atau kelompok berkomunikasi. Ini mencakup strategi, gaya, dan teknik yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan. Dalam konteks teori-teori komunikasi, pola komunikasi menunjukkan bagaimana interaksi dan pertukaran informasi terjadi, serta bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi pemahaman dan respons penerima pesan. Dengan demikian, pola komunikasi membantu memahami dinamika komunikasi dalam berbagai situasi, baik dalam konteks individu maupun kelompok. (Perdana, 2021).

Pola komunikasi yang dijelaskan oleh Ilaihi dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Komunikasi Intrapersonal (Komunikasi Dengan Diri Sendiri)
Menurut Sendjaja, dalam proses berpikir, individu juga melakukan evaluasi terhadap manfaat dan kerugian dari usul yang disampaikan oleh komunikator. Selanjutnya, Susanto menekankan bahwa komunikasi intrapersonal berhasil jika individu mampu mengontrol pikiran mereka dan menyampaikan pesan dengan kesadaran emosional yang baik. Sebaliknya, kegagalan dalam komunikasi terjadi ketika pikiran tidak terkendali saat menyampaikan pesan, yang dapat mengganggu proses komunikasi secara keseluruhan. (Muslimin & Zuhriyah, 2022)
2. Komunikasi Interpersonal (Komunikasi Antar Pribadi)
Menurut Effendi, komunikasi intrapersonal adalah proses dimana seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri melalui pengolahan informasi menggunakan panca indera dan sistem saraf. Saat seseorang dihadapkan pada suatu pesan, mereka melakukan proses berpikir untuk menimbang untung rugi dari usul yang diajukan oleh komunikator. Komunikasi intrapersonal dianggap berhasil jika individu dapat menyampaikan pikiran mereka dengan menggunakan perasaan yang disadari. Sebaliknya, jika individu tidak dapat mengontrol pikiran mereka saat menyampaikan pesan, komunikasi intrapersonal dianggap gagal. (Muslimin & Zuhriyah, 2022).
3. Komunikasi Kelompok
Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi kelompok melibatkan interaksi antara seorang komunikator dengan sejumlah orang yang berkumpul dalam suatu kelompok. Beberapa karakteristik komunikasi kelompok yang dijelaskan Effendy meliputi, Komunikasi ini terjadi secara langsung di hadapan audiens yang lebih besar, umumnya dalam format tatap muka. Proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan dan jelas membedakan antara sumber (komunikator) dan penerima (audiens). Pesan yang disampaikan dalam konteks komunikasi kelompok terencana dengan baik dan tidak bersifat spontan untuk segmen khalayak tertentu. (Muslimin & Zuhriyah, 2022).

Tuberkulosis

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini cenderung menyerang organ paru-paru, meskipun bisa juga menyerang organ tubuh lainnya. Secara global, TBC merupakan penyebab kematian kesembilan dan menjadi penyebab utama dari agen infeksi tunggal. (KemenkesRI, 2022).

Mycobacterium Tuberculosis adalah bakteri yang menyebabkan tuberkulosis, sebuah penyakit menular yang dapat ditularkan melalui droplet atau percikan dari orang yang terinfeksi. Penularan tercepat terjadi melalui interaksi sosial dekat, di mana percikan dahak yang mengandung bakteri dapat terhirup oleh individu yang sehat. Sebelum pandemi COVID-19, tuberkulosis (TBC) menjadi salah satu penyakit menular utama yang menyebabkan tingginya angka kesakitan dan kematian di seluruh dunia. (Zannah et al., 2023).

begitu saja karena terbatasnya kemampuan mata dan pikiran alami untuk menangkap berbagai perubahan gambar dalam waktu sepersekian detik. Film telah menjadi media yang sangat persuasif, lebih dari media lain, karena suara dan visual berfungsi dengan baik dalam membuat penonton tidak terlalu kelelahan dan lebih mudah mengingatnya, mengingat konfigurasinya

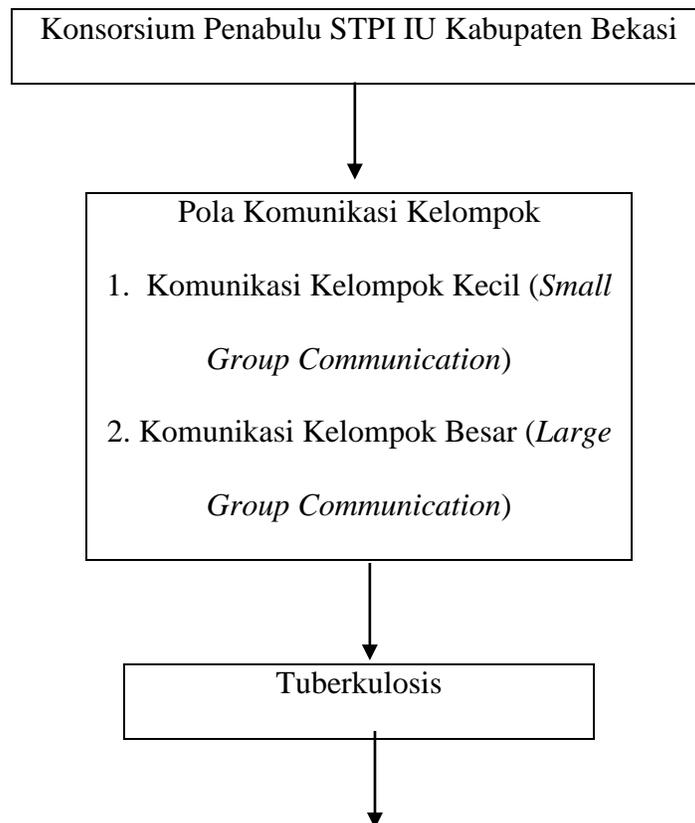
yang menarik (Ibrahim, 2011). Pada film “*Spider-Man: No Way Home*” terlihat dengan jelas bahwa sutradara menceritakan film tersebut terkesan menarik dengan memvisualisasikan sebaik mungkin agar filmnya mampu membuat para penonton merasa terlihat merasakan puas saat menonton kualitas visual yang bagus. (Penulis, 2024).

Kerangka Pikir Penelitian

Menurut Dominikus Dolet Unaradja, kerangka berpikir adalah landasan pemikiran dalam suatu penelitian yang dibangun berdasarkan fakta-fakta, observasi, dan studi pustaka. Kerangka berpikir ini mencakup teori, prinsip, atau konsep-konsep yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan mendalamnya penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian, kerangka berpikir ini menjadi dasar yang kuat untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian tersebut. (Syahputri et al., 2023).

Menurut Sugiyono, kerangka berpikir adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai aspek yang telah diidentifikasi dalam penelitian. Kerangka berpikir ini menjadi dasar pemikiran penelitian yang disusun berdasarkan fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan. Dalam konteks penelitian, kerangka berpikir mengintegrasikan teori, prinsip, atau konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga memberikan

landasan yang kokoh untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut. (Syahputri et al., 2023).



Masyarakat dan Pasien

Metodologi Penelitian

Penelitian Metode penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Desain penelitian yang digunakan yakni wawancara mendalam dan observasi. Penelitian ini berusaha menjelaskan dan menguraikan masalah yang diamati. Hasil pengamatan diharapkan dapat menggambarkan pola komunikasi dalam program pengendalian penyakit tuberkulosis pada Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi.

Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara yaitu sekumpulan pertanyaan yang diajukan pada anggota Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi yang terdiri dari Pasien, Koordinator kader dan staf program. Kuesioner terdiri dari 35 pertanyaan, yang disusun berdasarkan pola komunikasi kelompok.

Sampel dalam penelitian ini adalah informan yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Jumlah sampel 5 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan yaitu metode pengambilan sampel dengan

pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) dengan sampling informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Peneliti menggunakan teknik sampling ini karena memilih individu yang mengetahui atau berpengalaman langsung terkait dengan pola komunikasi yang terjadi dalam program pengendalian penyakit Tuberkulosis.

Menurut Situmorang et al., (2023) “teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini, misalnya, memilih individu yang dianggap paling mengetahui informasi yang diharapkan atau yang memiliki posisi atau peran penting sehingga akan memudahkan penulis dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti. Teknik ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan data yang relevan dan mendalam dari subjek yang paling sesuai dengan tujuan penelitian”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi adalah bagian dari Sub Recipient (SR) Jawa Barat dan Konsorsium Komunitas Penabulu STPI, yang berpusat di Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Konsorsium ini berperan sebagai Principal Recipient (PR) Global Fund to Fight Against HIV/AIDS, Tuberculosis, and Malaria (GF-ATM) untuk program Tuberkulosis (TBC) di Indonesia. Struktur Konsorsium Komunitas Penabulu STPI mencakup 12 Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) dengan 18 cabang provinsi di 30 provinsi sebagai Sub-Recipient (SR), serta 138 Sub-Sub Recipient (SSR) aktif di 190 kota atau kabupaten. Terdapat juga 1 SR Tematik yaitu Perhimpunan Organisasi Pasien TB (POP TB) Indonesia, fokusnya adalah mengurangi stigma, meningkatkan kesadaran, dan memperkuat keterlibatan dalam pengelolaan MDR TB. (Selaksa & Nusantara, 2023).

Pola komunikasi pada program pengendalian penyakit Tuberkulosis yang dilakukan oleh Konsorsium Penabulu STPI di IU Kabupaten Bekasi, peneliti menggunakan konsep pola komunikasi menurut Harold D. Lasswell, yang terdiri “*Who Says What In Which Channel To*

Whom With What Effect?" Siapa yang menyampaikan pesan, apa isi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator, Melalui saluran apa pesan disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, dan apa dampak atau efek dari pesan tersebut?

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, penulis mendapatkan informasi sebagai hasil penelitian. Penulis mewawancarai lima informan. Informan kunci berjumlah satu orang, informan utama berjumlah dua orang, dan informan pendukung berjumlah dua orang. Data yang dikumpulkan peneliti adalah pola komunikasi pada program pengendalian penyakit Tuberkulosis yang dilakukan oleh Konsorsium Penabulu STPI di IU Kabupaten Bekasi.

Who (Siapa)

Komunikator dalam pola komunikasi pada program pengendalian penyakit Tuberkulosis pada Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi adalah koordinator kader dan kader. Dalam penyampaian pesan pola komunikasi terdapat pihak pertama sebagai penyampai isi pesan atau bisa disebut komunikator, di mana berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara di lapangan yang menjadi komunikator dalam penyampaian pesan yang menggunakan komunikasi langsung adalah koordinator kader dan kader penyakit Tuberkulosis.

Says What (Mengatakan Apa)

Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam pola komunikasi program pengendalian penyakit Tuberkulosis pada Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi adalah Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT).

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dilapangan, penulis menemukan isi atau informasi yang disampaikan oleh kader kepada pasien atau masyarakat adalah menjelaskan apa itu Tuberkulosis(TBC), bagaimana cara pengobatan Tuberkulosis(TBC), siapa saja yang beresiko terkena Tuberkulosis(TBC), cara pencegahan Tuberkulosis, cara penularan nya, dan mengajarkan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat.

In Which Channel (Melalui Saluran Apa)

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dilapangan, penulis menemukan saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan yaitu melakukan sosialisai dan juga membagikan informasi Tuberkulosis (TBC) di sosial media. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan penulis, penulis menemukan bahwa pola komunikasi dalam bentuk sosialisasi sudah di terapkan di Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi, akan tetapi hal tersebut belum efektif dalam penyelesaian kasus Tuberkulosis di Kabupaten Bekasi.

To Whom (Kepada Siapa)

Komunikasi dalam pola komunikasi program pengendalian penyakit Tuberkulosis pada Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi adalah masyarakat dan pasien. Dalam pola komunikasi terdapat pihak yang dijadikan sebagai penerima isi pesan atau bisa disebut komunikasi, di mana berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dilapangan yang menjadi komunikasi dalam penerima pesan yang menggunakan komunikasi langsung adalah masyarakat atau pasien penyakit Tuberkulosis.

With What Effect (Dengan Efek Apa)

Proses akhir dari pola komunikasi yaitu dampak atau efek pesan yang disampaikan, di mana berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dilapangan, penulis menemukan dampak atau efek pesan yang disampaikan oleh kader kepada pasien atau masyarakat adalah pasien merasa sangat terbantu oleh informasi yang disampaikan kader, namun masih ada beberapa penolakan dari masyarakat yang dirasakan kader selama proses sosialisasi.

Pembahasan

Komunikator dalam pola komunikasi pada program pengendalian penyakit Tuberkulosis pada Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi

Pola komunikasi menurut Harold D. Lasswell, yang terdiri "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*" Siapa yang menyampaikan pesan, apa isi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator, melalui saluran apa pesan disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, dan apa dampak atau efek dari pesan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Komunikasi Dalam Program Pengendalian Penyakit Tuberkulosis Pada Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi ditemukan bahwa pola komunikasi yang dilakukan Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi kepada masyarakat ataupun pasien yaitu Kader sebagai penyampai pesan dan informasi terkait penyakit Tuberkulosis(TBC). Kader sudah dilatih oleh Dinas Kesehatan dan Konsorsium Penabulu STPI sebelum terjun langsung ke lapangan, hal itu bertujuan untuk memberikan ilmu yang maksimal kepada masyarakat agar bisa membasmi Tuberkulosis(TBC) secara total. Setiap bulannya dilaksanakan sebuah program penyegaran kembali ilmu dan pengetahuan Kader untuk mengedukasi masyarakat tentang Tuberkulosis(TBC) yang dikenal dengan Refreshment Kader.

Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam pola komunikasi program pengendalian penyakit Tuberkulosis pada Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi

Pola komunikasi menurut Harold D. Lasswell, yang terdiri "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*" Siapa yang menyampaikan pesan, apa isi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator, Melalui saluran apa pesan disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, dan apa dampak atau efek dari pesan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Komunikasi Dalam Program Pengendalian Penyakit Tuberkulosis Pada Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi ditemukan bahwa Kader adalah penyampai isi pesan dan informasi menjelaskan mengenai Terapi Pencegahan TBC (TPT) yang meliputi pengertian penyakit Tuberkulosis yang merupakan penyakit menular yang disebabkan kuman *Mycobakterium Tuberculosis*, pengobatan penyakit Tuberkulosis(TBC) yang di tahap awal minum obat setiap hari selama dua bulan dilanjutkan dengan tahap lanjutan dengan cara minum obat tiga kali dalam seminggu selama empat bulan, siapa saja yang beresiko terkena Tuberkulosis(TBC) seperti ibu hamil, balita, orang yang kontak serumah, lansia dengan diabetes militus karena orang yang memiliki diabetes militus beresiko dua sampai tiga kali sakit Tuberkulosis, perokok aktif, dan orang yang terkena HIV, cara pencegahan Tuberkulosis dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, berolahraga, membuat ventilasi udara di dalam rumah, dan makan makanan yang bergizi seimbang, cara penularan penyakit Tuberkulosis(TBC) melalui percikan dahak yang terbang keudara, dan mengajarkan untuk menerapkan etika batuk.

Saluran pesan disampaikan dalam pola komunikasi program pengendalian penyakit Tuberkulosis pada Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi

Pola komunikasi menurut Harold D. Lasswell, yang terdiri "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*" Siapa yang menyampaikan pesan, apa isi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator, Melalui saluran apa pesan disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, dan apa dampak atau efek dari pesan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Komunikasi Dalam Program Pengendalian Penyakit Tuberkulosis Pada Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi ditemukan bahwa pola komunikasi di Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi adalah Pola komunikasi kelompok dengan tujuan memberikan

pemahaman dan juga informasi-infromasi yang akan disampaikan terkait penyakit Tuberkulosis(TBC) dan dari hasil observasi di Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi menerapkan jenis pola komunikasi dalam bentuk sosialisasi langsung kepada masyarakat ataupun pasien dengan media visual seperti proyektor dan lembar balik. Jika ada pasien yang mengalami kesulitan memahami isi pesan atau informasi yang disampaikan kader, pasien bisa mengajukan pertanyaan langsung. Feedback yang dilakukan oleh Kader sangat baik.

Komunikasikan dalam pola komunikasi program pengendalian penyakit Tuberkulosis pada Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi

Pola komunikasi menurut Harold D. Lasswell, yang terdiri "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*" Siapa yang menyampaikan pesan, apa isi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator, Melalui saluran apa pesan disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, dan apa dampak atau efek dari pesan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Komunikasi Dalam Program Pengendalian Penyakit Tuberkulosis Pada Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi ditemukan bahwa pola komunikasi yang dilakukan Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi adalah masyarakat atau pasien penyakit Tuberkulosis yang menjadi penerima isi pesan dan informasi terkait penyakit Tuberkulosis(TBC). Dalam penyampaian sosialisai kepada masyarakat Konsorsium Penabu STPI IU Kabupaten Bekasi juga bekerjasama dengan pemangku kepentingan setempat seperti Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Petugas Kesehatan dan Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi. Kerjasama tersebut dilakukan dengan tujuan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada komunitas Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pokok pembahasan yang diangkat oleh penulis mengenai Pola Komunikasi Dalam Program Pengendalian Penyakit Tuberkulosis Pada Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai yaitu hasil penelitian menunjukkan komunikasi dalam program pengendalian Penyakit Tuberkulosis (TBC) di Bekasi melibatkan Kader sebagai penyampai pesan dan informasi kepada masyarakat.

Kader dilatih sebelum terjun ke lapangan dan program penyegaran bulanan dilakukan untuk mengedukasi masyarakat. Kader adalah penyalur informasi tentang Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT). Terapi TPT meliputi pengobatan dengan minum obat setiap hari selama dua bulan diikuti dengan minum obat tiga kali seminggu selama empat bulan. Orang yang berisiko terkena TBC adalah ibu hamil, balita, orang yang kontak serumah, lansia dengan diabetes militus, perokok aktif, dan orang yang terkena HIV. Pencegahan TBC dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan, berolahraga, menjamin ventilasi udara yang baik, dan makan makanan yang bergizi. Penularan TBC terjadi melalui percikan dahak, oleh karena itu dianjurkan untuk menjaga etika batuk.

Pola komunikasi di Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi adalah pola komunikasi kelompok dengan tujuan memberikan pemahaman tentang penyakit Tuberkulosis (TBC). Mereka menggunakan sosialisasi langsung dengan media visual seperti proyektor dan lembar balik. Ada pertanyaan langsung dari pasien dan feedback yang baik dari Kader.

Masyarakat dan pasien TB sebagai penerima pesan. Konsorsium juga bekerja sama dengan pemangku kepentingan setempat untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Pola komunikasi dalam program pengendalian tuberkulosis oleh Konsorsium Penabulu STPI IU Kabupaten Bekasi memiliki efek

positif dan negatif. Efek positifnya adalah masyarakat menjadi lebih peduli terhadap kesehatan dan mendapatkan informasi tentang tuberkulosis. Namun, efek negatifnya adalah adanya penolakan dan stigma terhadap penyakit ini di Kabupaten Bekasi. Oleh karena itu, Konsorium Penabulu STPI menggunakan strategi komunikasi yang ringan namun berkesan, dan melibatkan partisipasi masyarakat saat sosialisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terimakasih atas bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh dosen pembimbing Ibu Maya May Syarah, S.Sos., M.Si dan Ibu Susilowati, S.Sos., M.M., M.I.Kom, serta keluarga dan teman-teman yang telah memberi dukungan dalam proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. (2022). Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022. *Kemenkes RI*, 1–156. https://tbindonesia.or.id/pustaka_tbc/laporan-tahunan-program-tbc-2021/
- Mucharam, A. (2022). Membangun Komunikasi Publik Yang Efektif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 27(1), 71–82. https://www.mendeley.com/catalogue/13fd86d7-f5b5-3272-ad41-ad1ce1406019/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.5&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Ba436284d-2c5f-4d76-90b7-7c8a0f165ddc%7D
- Muslimin, M., & Zuhriyah, L. F. (2022). Pola Komunikasi Pengurus Asrama Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 47–54. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.1681>
- Perdana, K. E. (2021). Volume 5 . issue 1 . 2021. *Analisa Model Komunikasi Lasswell Pada Halaman “@Aswaja_Sunda” Dalam Mempertahankan Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah Di Media Instagram*, 5(1). https://www.mendeley.com/catalogue/c74134ce-349d-3e6e-910c-5fb7d6c22e12/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.5&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bdc3961e8-4292-4d27-8fd2-ce209cddb6b6%7D
- Sari, E. A., & Farid, M. R. A. (2021). Strategi Komunikasi Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Bantul dalam Sosialisasi Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Saat Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Pemerintahan ...*, 3(2), 92–108. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v3i2.611>
- Selaksa, Y., & Nusantara, P. (2023). *Cerita Perubahan Eliminasi TBC di Jawa Barat 2021-2023 Pengalaman Konsorsium Komunitas Penabulu-STPI Sub Recipient (SR) Jawa Barat*. <https://implementingnetwork.penabulufoundation.org/cerita-perubahan-eliminasi-tbc-di-jawa-barat-2021-2023-pengalaman-konsorsium-komunitas-penabulu-stpi-sub-recipient-sr-jawa-barat/>
- Situmorang, M., Silviani, I., & Ginting, E. A. (2023). Strategi Komunikasi Partai Politik PDIP SUMUT Dalam Membangun Kepercayaan Pemilih Pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2024. *Social Opinion*, 7, 134–145. https://www.mendeley.com/catalogue/0da96b37-5b14-3e3f-bb13-270800d601b4/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.5&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B374019b1-48f8-4835-bf9e-72425bdf7183%7D
- Syahputra, A., & Sariwaty, Y. (2021). INFORMASI PENGELOLAAN SAMPAH SUNGAI

-
- CIDURIAN SELATAN KOTA BANDUNG Ariat Syaputra Yulia Sariwaty S. *Jurnal Komunikasi Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 38–49.
https://www.mendeley.com/catalogue/b1c396ad-5bf6-3269-8e34-28562ca4e047/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.5&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B21f51620-a8fc-46a8-bc2a-595eef6fbf67%7D
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
https://www.mendeley.com/catalogue/5bc59fdf-8d2a-3092-9793-71f92ed92ed4/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.5&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B11e39b9c-a0d1-45c8-80a8-1bc6b9745265%7D
- Wear, T. A., Syarah, M. M., & Santoso, A. B. (2023). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Remaja Dalam Menghadapi Era Modernisasi Article History. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 337–344. https://www.mendeley.com/catalogue/b7033e0e-9e0e-315b-b425-ff6adf39e3e0/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.5&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B738e58c5-3e6f-48d6-ae58-5f118dd20738%7D
- Zannah, A. N., Purwanti, D., & Nur, T. (2023). Implementasi Program Pelayanan Temukan, Obati Sampai Sembuh Penderita Tuberkulosis (Toss-Tb) Di Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 7(1), 88–107.
<https://doi.org/10.56945/jkpd.v7i1.238>